

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian perlu mengungkapkan penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Agar mempunyai orisinalitas jelas, penelitian ini perlu membahas penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai tindak tutur. Penelitian tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami Anisa dan penelitian yang kedua dilakukan oleh Rina Widyastuti. Kedua penelitian tersebut merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut ditinjau secara singkat sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul Kajian Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Toko Yuyun Collection and Credit di Desa Madusari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap

Penelitian tersebut dilakukan oleh Tri Uatami Anisa, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014. Hasil dari penelitiannya yaitu diperoleh tiga bentuk tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi. Lokusi yang terdapat pada penelitian tersebut yakni lokusi pernyataan, lokusi pertanyaa, dan lokusi perintah. Selanjutnya ilokusi yang terdapat pada penelitian tersebut yakni ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Selanjutnya perlokusi yang *bring to larn, get he to do, get he to think about, encourage, dan persuade.*

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu pada objek dan sumber data. Objek yang dilakukan penelitian terdahulu adalah tuturan dari penjual dan pembeli yang berbahasa Sunda. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah tuturan penjual dan

pembeli yang berbahasa Jawa. sumber data penelitian terdahulu diambil dari tuturan penjual dan pembeli di Toko yang berada di Cilacap yang dilakukan pada bulan Maret, sedangkan sumber data yang dilakukan peneliti tuturan penjual dan pembeli yang berada di Purwokerto lebih tepatnya di Pasar Manis Purwokerto.

2. Tindak Tutur Transaksi Jual Beli *Connter Handphone* (Hp) di Pasar Induk Wonosobo (Kajian Pragmatik)

Penelitian tersebut dilakukan oleh Novita Istriani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitiannya yakni jenis tindak tutur lokusi meliputi tindak tutur lokusi pernyataan, pertanyaan, perintah. Tindak tutur ilokusi yang terdiri ilokusi representati (menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan), ilokusi direkif (menyuruh, memohon, dan menyarankan), ilokusi ekspresif (mengucapkan terimakasih), ilokusi komisif (berjanji), ilokusi deklaratif (memutuskan, melarang, mengizinkan, meminta maaf) tindak tutur yang umum digunakan yaitu deklaratif memutuskan. Tindak tutur perlokusi meliputi, perlokusi *bring h to learn that* (membuat t mengetahui bahwa), *persuade* (membujuk), *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *get h to do* (membuat t melakukan sesuatu), *get h to think about* (membuat t berfikir tentang), *relive tention* (melegakan), tindak tutur yang umum digunakan yaitu perlokusi *get h to do* (membuat t melakukan sesuatu). Dalam penelitian ini juga menggunakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literan dan tindak tutur tidak riteral.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan terletak pada data dan sumber data. Data pada penelitian yang dilakukan Novita Istriani adalah tuturan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tuturan penjual dan pembeli yang sedang membeli sayur mayur. Sumber data penelitian tersebut diambil di Pasar Induk Wonosobo, sedangkan penelitian yang peneliti terili di Pasar Manis Purwokerto.

B. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Morris. Secara praktis, pragmatik didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 1993: ix). Menurut Wijaya (1996: 1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual yang mempelajari makna secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam satu komunitas. Rohmadi (2004: 2) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 198) menjelaskan bahwa pragmatik adalah: (a) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, (b) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang hubungan bahasa secara eksternal (bahasa dan konteks).

2. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Dalam sebuah proses komunikasi terjadilah yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi

linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47). Berkaitan dengan keanekaragaman maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (1993: 19-20) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah orang yang menyapa, dan lawan tutur adalah orang yang disapa. Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. (Leech 1993: 19-20)

b. Konteks Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Selain itu konteks juga dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan juga membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. (Leech 1993: 19-20)

c. Tujuan Tuturan

Memakai istilah tujuan atau fungsi lebih berguna daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Istilah *tujuan* lebih netral dari pada *maksud*, karena tidak membebani pemakainya dengan sesuatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. (Leech 1993: 19-20)

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa berurusan dengan wujud statis yang abstrak (abstract static entities), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi atau ungkapan (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa. (Leech 1993: 19-20).

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Selain sebagai tindak tutur atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal. Sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (sentence instance) atau tanda kalimat (sentence token), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. (Leech 1993: 19-20)

C. Tindak tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustin (2004: 50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan. Chaer (2010: 27) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan

dalam tuturan itu. Sedangkan menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah.

2. Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak prelokusi (*perlocutionary act*).

a. Lokusi (*Locutionary Act*)

Menurut Yule (2006: 83), tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 35), tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Sejalan dengan hal itu Rohmadi (2010: 33), menyebutkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Tindak tutur lokusi mengacu pada aktivitas bertutur dalam tindakan atau situasi tertentu. Dalam tindak tutur *lokusi* penutur mengatakan sesuatu. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Berdasarkan kategori gramatikal, jenis lokusi ini

dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu bentuk pernyataan (*deklaratif*), pertanyaan (*interogatif*), perintah (*imperatif*).

- 1) Bentuk pernyataan (*deklaratif*): bentuk ini sering disebut bentuk kalimat berita atau kalimat *deklaratif*. Dalam hubungan situasi kalimat berita pada umumnya berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain, tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian (Rohmadi, 2004:41).
- 2) Bentuk pertanyaan (*interogatif*): bentuk pertanyaan pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Dalam kalimat pertanyaan diakhiri dengan tanda tanya. Bentuk ini sering disebut dengan *interogatif*. Kalimat tanya biasanya juga sering diikuti dengan kata tanya *apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa, berapa* dan sebagainya sesuai dengan tujuan yang ingin ditanyakan (Rohmadi, 2004:42).
- 3) Bentuk perintah : bentuk pertanyaan pada umumnya berfungsi untuk memerintah untuk mendapatkan sesuatu. Dalam kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru. (Rohmadi, 2004:43).

b. Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidefinisikan sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijaya, 1996: 18). Selanjutnya Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing mempunyai fungsi komunikatif yakni: *Representatif, Direktif, Ekspresif, komisif, dan Deklaratif*. Penjelasan selebihnya akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Representatif ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Hal ini menegaskan bahwa *representatif* berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Apa adanya dalam hal ini adalah tentang kebenaran dan kenyataan dalam tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Menurut Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) menegaskan bahwa terdapat beberapa ciri dari suatu bentuk tindak tutur ilokusi *representatif*. Beberapa ciri-ciri tersebut misalnya *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan*.

Direktif tindak tutur ini digunakkan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Lebih jelas lagi Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi *direktif* itu bertujuan untuk menghasilkan suatu efek. Efek tersebut dapat berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga mengungkapkan tentang ciri-ciri dari ilokusi *direktif*. Ciri-ciri tersebut misalnya *menyuruh, memohon, menuntun, menyarankan, dan menentang*.

Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran. Ujaran dalam hal ini adalah ujaran yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur. Hampir sama dengan bentuk ilokusi lainnya, ilokusi *ekspresif* juga memiliki ciri-cirinya. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga tentang ciri-ciri dari ilokusi *ekspresif* tersebut misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat,, memaafkan, mengeluh, memuji*.

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal. Segala hal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang disebutkan dalam ujaran. Searle (dalam Rohmadi 4004: 32) juga menambahkan bahwa ilokusi *komisif* ini bertujuan untuk mendorong pembicara melakukan sesuatu. Tidak hanya itu Searle

(dalam Rohmadi 2004: 32) juga kembali mengungkapkan tentang ciri-ciri dari ilokusi *komisif*. Ciri-cirinya tersebut misalnya *berjanji, bersumpah atau mengancam*.

Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal. Hal tersebut dapat berupa status, keputusan, dan keadaan yang baru. Semua itu dituturkan agar maksud penutur dapat tersampaikan. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga merincikan beberapa ciri-ciri dari ilokusi *deklarasi*. Ciri-cirinya seperti misalnya, *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan*.

c. Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur (Austin dalam Rustono, 1999:37). Tindak perlokusi ini hanya dapat dipahami melalui situasi dan konteks berlangsungnya percakapan sehingga makna yang terkandung dalam suatu tindak perlokusi sangat ditentukan oleh penafsiran mitra tutur.

Menurut Leech (1993: 323) menyebutkan macam-macam tindak tutur perlokusi yaitu: (1) *brigh to learn that* (membuat penutur tahu bahwa), (2) *persuade* (membujuk), (3) *deceive* (menipu), (4) *encourage* (mendorong), (5) *irritate* (menjengkelkan), (6) *frigten* (menakuti), (7) *amause* (menyenangkan), (8) *get h to do* (membuat petutur melakukan sesuatu), (9) *inprise* (mengilhami), (10) *impress* (mengesankan), (11) *distract* (mengalihkan perhatian), (12) *get h to think about* (membuat petutur berfikir tentang), (13) *relieve tension* (melegakan), (14) *embarrass* (mempermalukan), (15) *attract attention* (menarik perhatian), (16) *bore* (menjemukan).

Sedangkan menurut Wijaya (dalam Rohmadi 2004: 120) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur lnsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tidak literal. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi teori jenis tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penjelasan selebihnya akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1) Tindak Tutur Langsung

Menurut Wijaya (dalam Rohmadi 2004: 120) Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (*informatif*), kalimat tanya untuk menggunakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijaya (dalam Rohmadi 2004: 120) Tindak tutur tidak langsung adalah jika tuturan *deklaratif* digunakan untuk bertanya atau memerintahkan atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara konvensional tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung.

D. Ragam Bahasa Jual Beli

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010:62) variasi bahasa dapat dilihat dari berbagai empat segi yaitu: (1) segi penutur,(2) segi pemakaian, (3) segi keformalan, dan (4) segi sarana.Dalam penelitian ini dibatasi pada segi pemakaian dan segi

keformalan. Karena dalam komunikasi penjual dan pembeli termasuk ragam santai atau ragam kasual. Ragam santai atau ragam kasual digunakan dalam situasi tidak resmi yaitu situasi jual beli di Pasar Manis Purwokerto dan komunikasi penjual dan pembelinya merupakan bagian dari variasi bahasa segi pemakaian yaitu bidang perdagangan.

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu, misalnya: bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 68). Komunikasi penjual dan pembelinya merupakan bagian dari variasi bahasa segi pemakaian yaitu bidang perdagangan.

Variasi dari segi keformalan berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss(1967) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam yaitu beku (*frosen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultif*), ragam santai (*casual*), ragam akrab (*intimed*). Transaksi jual beli termasuk ragam santai atau ragam kasual karena bahasa digunakan dalam situasi tidak resmi yaitu situasi jual beli di Pasar Manis Purwokerto.

Trudgill (dalam Suharsono, 2004:12-13) mengemukakan bentuk tuturan yang digunakan dalam transaksi jual beli berupa *resricted code* (kode yang terbatas) atau bentuk tuturan ringkas yang dalam pemakaian bahasanya pendek, ringkas dan tidak lengkap. Munculnya bentuk *resricted coded* dimungkinkan oleh faktor situasi penutur yang bersifat nonformal, sifatnya hubungan antara pedagang dan pembeli yang tidak berjarak, sama penyampaian yang berupa lisan sehingga dapat dibantu oleh upaya nonvebral, seperti ekspresi muka, gerakan-gerakan anggota tubuh (menunjuk).

Dengan demikian dapat disimpulkan dalam tuturan jual beli terdapat proses komunikasi yaitu menyampaikan dan menerima informasi baik nonverbal maupun

vebral dalam bidang perdagangan. Bahasa yang digunakan pendek, ringkas dan tidak lengkap.

E. Pasar Manis Purwokerto

Pasar Manis purwokerto merupakan salah satu pasar tradisional atau pasar rakyat yang berada di tengah kota Purwokerto selain Pasar Wage. Pasar yang baru diresmikan oleh presiden Joko Widodo pada 4 Maret 2016 ini merupakan salah satu pasar yang menjadi proyek program revitalisasi 1000 pasar 2015. Proyek yang menghabiskan anggaran APBN sebesar sepuluh miliar ini akan berlanjut di tahap kedua dengan mengembangkan pasar lama dengan anggaran tujuh miliar. Pasar Manis memiliki beberapa ruang fasilitas umum di lantai atas seperti mushola, bank atau atm, dan ruang serbaguna, ada juga toilet di lantai bawah. Dalam Pasar Manis terdapat beberapa pedagang atau penjual yang menjual barang dagangannya. Dalam hal ini pedagang adalah individu mampu kelompok yang melaksanakan preses saluran distribusi dengan cara bertransaksi (membeli dan menjualnya kembali) dari produsen atau pedagang lainnya kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan. Dari pengertian perdanga di atas, ada beberapa jenis pedagang, yakni pedagang keliling, pedagang asongan, pedangan kios, pedagang los, dan pedagang kaki lima. Dalam hal ini pedagang yang terdapat di Pasar Manis Purwokerto termasuk dalam pedagang Los. Karena pedagang yang ada di Pasar mendasaarkan dagangannya di tempat yang tetapan beratap tanpa dinding serta pintu yang terpisah seperti layaknya pedagang kios. Los yang terdapat di Pasar Manis Purwokerto lebih dominan menjual barang dari hasil pertanian, misalkan saja sayur mayur. Istilah pedagang di atas disebut juga dengan penjual sayur mayur.

F. Peta Konsep

Skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Manis Purwokerto (Kajian Pragmatik)* ini menekankan jenis tindak tutur yang terdapat pada percakapan antara penjual dan pembeli. Teori yang digunakan yaitu bahasa ragam jual beli, pragmatik dalam teori pragmatik terdiri dari pengertian pragmatik dan aspek-aspek situasi tutur, dalam aspek-aspek situasi tutur itu sendiri terdapat penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai tindak verbal. Teori selanjutnya mengenai Pasar Manis situ sendiri, sejarah berdirinya pasar manis. Selanjutnya teori mengenai tindak tutur. Tindak tutur yang terdiri dari pengertian tindak tutur, jenis tindak tutur. Jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi itu sendiri terbagi menjadi tiga yaitu (1) lokusi deklaratif (pernyataan), (2) lokusi interogatif (pertanyaan), dan (3) lokusi imperatif (perintah). Ilokusi dibagi menjadi lima bagian yaitu, (1) ilokusi representatif, (2) ilokusi direktif, (3) ilokusi ekspresif, (4) ilokusi komisif, dan (5) ilokusi deklaratif. Selanjutnya perlokusi dibagi menjadi enam belas bagian yaitu, (1) *bring to learn that* (membuat penutur tahu bahwa), (2) *persuade* (membujuk), (3) *deceive* (menipu), (4) *encourage* (mendorong), (5) *irritate* (menjengkelkan), (6) *frigten* (menakuti), (7) *amause* (menyenangkan), (8) *get h to do* (membuat petutur melakukan sesuatu), (9) *inprise* (mengilhami), (10) *impress* (mengesankan), (11) *distraact* (mengalihkan perhatian), (12) *get h to think about* (membuat petutur berfikir tentang), (13) *relieve tension* (melegakan), (14) *embarrass* (mempermalukan), (15) *attract attention* (menarik perhatian), (16) *bore* (menjemukan).

Peta Konsep

